

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter yang sedang ramai dibicarakan oleh berbagai kalangan mulai dari masyarakat awam, akademisi, media massa, serta pemegang kebijakan, menyiratkan pengharapan yang sangat besar terhadap hasil pendidikan dinegara Indonesia ini menjadi lebih baik, kepesimisan masyarakat terhadap hasil pendidikan di negara kita sungguh sangat beralasan, hal ini bisa dilihat dari hasil pendidikan formal yang seakan-akan tidak membekas pada peserta didik, akhlak siswa yang diharapkan menjadi contoh serta menjadi kebanggaan baik itu bagi dirinya, orangtuanya, lingkungannya, atau bahkan bagi bangsanya hanyalah sebuah isapan jempol, bagaimana tidak banyak diberitakan dimedia atau bahkan terjadi dilingkungan kita seorang pelajar yang melakukan hal tidak patut atau tidak baik dilakukan secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi, budaya atau adat ketimuran yang sangat kita junjung, pada saat ini hanyalah sebuah fatamorgana, pengaruh westernisasi, globalisasi serta kecenderungan permisivisme¹ ternyata telah merasuk dan merusak secepat kilat sendi-sendi nalar anak bangsa, hal ini bisa dilihat dari dampak yang sangat luar biasa yang dilakukan oleh pelajar-pelajar kita, kerusakan ini mulai dari yang ringan sampai yang berat, pada saat ini siswa yang gemar membolos, merokok, melawan kepada guru atau tidak ada hormat sama sekali pada guru dan *bullying*² terhadap sesama pelajar dianggap hal yang lumrah, bahkan dari segi pergaulan antara lawan jenis sudah sangat mengkhawatirkan sebagai contoh ada pelajar yang telah melakukan hubungan suami istri bahkan hubungan itu direkam dan sampai tersebar

¹ Berdasarkan kamus John. M. Echols dan Hasan Shadily, kamus Inggris Indonesia, hlm 425, *Permisivisme* artinya adalah serba membolehkan, selanjutnya berdasar pengertian itu maka permisivisme adalah sikap dan pandangan yang membolehkan dan mengizinkan segala-galanya.

² *Bullying* seperti dikatakan oleh Susanti (2006) merupakan kata serapan dalam bahasa Inggris pengertian *bullying* berasal dari kata *bully* yaitu penggertak atau orang yang mengganggu yang lemah. Fenomena *bullying* diantaranya penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan atau intimidasi.

dimasyarakat umum, hamil diluar nikah, aborsi, melakukan pemerkosaan, pencabulan, narkoba, tawuran antar pelajar, perampokan oleh pelajar, pembunuhan dan lain sebagainya. Dan yang paling ekstrim dari keberlanjutan kegagalan pendidikan kita adalah bobroknya sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara diindonesia tercinta ini.

Betapa banyaknya peristiwa-peristiwa yang terjadi dinegeri ini yang akan membuat kita menggelengkan kepala dan hanya bisa mengurut dada. Hal ini tentu mengundang tandatanya yang sangat besar, ada apa dengan pendidikan kita? Hal semacam ini tentu berkaitan erat dengan tujuan pendidikan pada masa lampau yang hanya menekankan pada keberhasilan aspek kognitif saja, dengan mengabaikan aspek-aspek lain yang justru sangat penting seperti aspek afektif (sikap) dan psikomotor (perilaku).

Pemerintah dalam hal ini kemendikbud, sudah mewacanakan untuk pengembangan pendidikan karakter, sebagai salah satu program utama Kementerian Pendidikan Nasional dalam rangka meningkatkan mutu proses dan output pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pendidikan karakter sendiri sebetulnya sudah terintegrasi pada mata pelajaran PAI dan PKn, Namun demikian, pembinaan watak melalui kedua mata pelajaran tersebut belum membuahkan hasil yang memuaskan karena beberapa hal. *Pertama*, kedua mata pelajaran tersebut cenderung baru membekali pengetahuan mengenai nilai-nilai melalui materi/substansi mata pelajaran. *Kedua*, kegiatan pembelajaran pada kedua mata pelajaran tersebut pada umumnya belum secara memadai mendorong terinternalisasinya nilai-nilai oleh masing-masing peserta didik sehingga ia berperilaku dengan karakter yang baik. *Ketiga*, menggantungkan pembentukan watak peserta didik melalui kedua mata pelajaran itu saja tidak cukup³.

Masyarakat memandang istilah pendidikan karakter dengan berbagai macam, ada yang berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan agama, Pendidikan Moral atau sekarang ini disebut dengan nama pendidikan Kewarganegaraan, pendidikan budi pekerti, dan ada juga yang berpendapat

³ Marzuki dkk. *Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran*, (penelitian mendikbud. 2010). hlm. 18

bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang berdiri sendiri, maka tak heran kalau masyarakat secara umum memandang bahwa yang harus bertanggung jawab terhadap akhlak atau karakter siswa adalah tanggung jawab dari guru pendidikan Agama dan PKn saja.

Pendidikan akhlak adalah jiwa Pendidikan Agama Islam (PAI). Mencapai akhlak yang *karimah* (karakter mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam. Peserta didik tidak hanya membutuhkan kekuatan dalam hal jasmani, akal, dan ilmu, tetapi ia juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa, dan kepribadian. Sejalan dengan konsep ini maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pendidikan akhlak (pendidikan karakter) dan setiap guru haruslah memerhatikan akhlak atau karakter peserta didiknya.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang bersifat intruksional effect atau langsung, artinya mata pelajaran ini merupakan pelajaran yang tujuan utamanya adalah pada pembentukan karakter hal ini juga bersifat integrative, yaitu posisi dari mata pelajaran PAI menyatu dan bertujuan untuk pembentukan karakter, akhlak atau pun moral, mata pelajaran PAI hampir sama posisinya dengan mata pelajaran lain yang membahas moral semisal PKn. Sedangkan mata pelajaran lain seperti Biologi, IPS, bahasa Indonesian dan yang lainnya, lebih bersifat interkoneksi artinya pendidikan karakter harus terintegrasi pada mata pelajaran tersebut, apabila mata pelajaran ini menjadi bersifat intruksional effect maka mata pelajaran tersebut akan kehilangan materi inti. Oleh sebab itu mata mata pelajaran tersebut lebih bersifat social service.

Aplikasi Pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI di sekolah, sesuai dengan prinsip dari pengembangan pendidikan karakter yaitu terintegrasi dalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah, pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini, peserta

didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.

Aplikasi pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI haruslah dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan oleh siswa sendiri secara bersama-sama sebagai suatu komunitas⁴ melalui berbagai program, *pertama*, pengembangan diri, seperti Kegiatan rutin sekolah, Kegiatan spontan, Keteladanan dan Pengkondisian. *Kedua*, melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran seperti (a) mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya; (b) memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan; (c) mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam silabus; (d) mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP; (e) mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai; dan (f). memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku. *Ketiga* Melalui Budaya Sekolah, budaya sekolah cakupannya sangat luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antarkomponen di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antaranggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antarkelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan,

⁴ Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa* (Jakarta: BalibangPuskur, 2010). hlm 14.

keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah. Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan karakter bangsa dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah.

Secara Umum, aplikasi pendidikan karakter yang sudah dikemas oleh pemerintah melalui kurikulum KTSP, belum sepenuhnya dilaksanakan oleh guru-guru ataupun sekolah, guru sebagai ujung tombak dari agen perubahan, menyampaikan materi-materi hanya sebatas untuk menunaikan kewajibannya saja sebagai pengajar, dalam realisasinya guru hanya menjadi pembicara yang baik dan murid sebagai pendengar yang baik pula, materi-materi yang seharusnya bisa merubah prilaku, cara berpikir dan wawasan siswa diarahkan kepada materi yang bersifat kognitif. Begitupun dengan materi Pendidikan Agama Islam yang Syarat dengan akhlak hanya dijadikan sebagai materi biasa yang disampaikan jarang sekali menyentuh substansi yang utama bahwa materi-materi tersebut harus bisa menjadi sebuah alat untuk merubah siswa kearah yang lebih baik. Hal ini diperparah dengan kondisi sekolah yang cenderung membiarkan siswa apa adanya, dan jarang memperhatikan hasil produk didikannya, hal ini tentu akan berdampak pada kualitas output sekolah tersebut.

Pendidikan karakter bertujuan untuk memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam prilaku anak, baik ketika proses sekolah ataupun setelah proses sekolah, mengkoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, dan dalam pendidikan karakter setting sekolah adalah membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari

di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif (paham) saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif (sikap) dan psikomotornya (perilaku)

Berdasarkan pada fenomena tersebut di atas maka penulis tertarik untuk meneliti “**Aplikasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian di SMPN 3 Cisarua Kabupaten Bandung Barat)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan:

1. Apakah tujuan pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI di SMPN 3 Cisarua Kabupaten Bandung Barat?
2. Apa saja program pendidikan karakter pada mata pelajaran di SMPN 3 Cisarua Kabupaten Bandung Barat?
3. Bagaimanakah proses pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI di SMPN 3 Cisarua Kabupaten Bandung Barat?
4. Bagaimanakah evaluasi pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI di SMPN 3 Cisarua Kabupaten Bandung Barat?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah/ mengetahui:

1. Tujuan pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI di SMPN 3 Cisarua Kabupaten Bandung Barat?
2. Program Pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI di SMPN 3 Cisarua Kabupaten Bandung Barat
3. Proses pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI di SMPN 3 Cisarua Kabupaten Bandung Barat?
4. Evaluasi pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI di SMPN 3 Cisarua Kabupaten Bandung Barat

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan cakrawala tentang pendidikan karakter terutama tentang model pendidikan karakter pada mata pelajaran pendidikan agama islam.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Bagi Pemerintah supaya menjadi bahan evaluasi dan pengembangan lebih lanjut, agar model Pendidikan Karakter Pendidikan Agama Islam bisa diaplikasikan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.
- b. Bagi Sekolah supaya menjadi bahan untuk bisa mengaplikasikan pendidikan karakter dengan baik kepada seluruh komponen sekolah agar mendapat output peserta didik yang terbaik
- c. Bagi Guru PAI, supaya lebih meningkatkan peran dan fungsinya lagi dengan ide-ide yang cemerlang agar dalam pengemasan materi yang berkaitan dengan pendidikan karakter tidak hanya bersifat teoritis, tetapi harus bisa menjadi aplikatif .
- d. Bagi Orang Tua, perannya diharapkan bisa membantu pemerintah, sekolah dan guru dalam mengawasi dan memberikan teladan di lingkungan tempat tinggal, serta mendukung dan membantu kelancaran program pemerintah dan sekolah

E. Kerangka Pemikiran

Aplikasi pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI mempunyai beberapa rumusan definisi konseptual dan definisi operasional, dalam penelitian deskriptif yang dilakukan di SMPN 3 Cisarua, mencakup: (1) Pendidikan Karakter; (2) Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan juga adalah suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa⁵. Oleh karena itu, Pendidikan adalah suatu proses enkulturasi, berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke

⁵ Kemendiknas. *Pengembangan...* hlm 3

generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa. Oleh karena itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan inti dari suatu proses pendidikan.

Pendidikan karakter adalah, “ Sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.” Dalam definisi ini ada tiga ide pikiran penting, yaitu Proses transformasi nilai-nilai, ditumbuhkembangkan dalam kepribadian dan menjadi salah satu dalam perilaku⁶.

Tujuan pendidikan karakter adalah *pertama*, pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujudnya dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah ataupun setelah proses sekolah. *Kedua*, tujuan kedua adalah mengkoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. *Ketiga*, dalam pendidikan karakter setting sekolah adalah membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Kemendikbud telah memberikan penjelasan beberapa kata kunci guna memahami tujuan pendidikan karakter bangsa⁷. Yaitu: *Pertama*, Karakter adalah nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terjewantahkan dalam perilaku. *Kedua*, Karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas-baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil dari olah pikir, olah hati, olah rasa dan

⁶Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: Rosda, 2011), hlm. 5

⁷ Marzuki, dkk, *Panduan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam: Pendidikan Karakter terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hlm. 18

karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang. *Ketiga*, Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan atau kelompok yang unik-baik sebagai warga negara. *Keempat*, Pendidikan karakter tidak semata mengajarkan mana yang baik dan mana yang salah, namun yang terpenting adalah menanamkan kebiasaan tentang mana yang baik, sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) mana yang baik dan tidak, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik, dan biasa melakukannya (psikomotorik). *Kelima*, Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dilakukan secara integratif pada 3 ranah, yaitu kegiatan belajar mengajar (KBM) pada setiap mata pelajaran, budaya sekolah dalam kehidupan di satuan pendidikan, dan kegiatan ekstra kurikuler. *Keenam*, Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik adalah nilai universal yang dijunjung tinggi oleh seluruh agama, tradisi, dan budaya. *Ketujuh*, Nilai-nilai ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku dan agama.

Berdasarkan rumusan Kemendikbud (2010)⁸, ada 18 nilai-nilai yang menjadi pilar pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu: religius, toleransi, cinta damai, bersahabat/komunikatif, demokratis, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca, menghargai prestasi, peduli lingkungan, peduli social, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan bertanggungjawab.

Banyaknya persepsi yang menyatakan bahwa Pendidikan agama islam dan pendidikan islam adalah hal yang sama dan memiliki istilah yang sama⁹ padahal diantara keduanya memiliki perbedaan yang cukup jauh. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam¹⁰. Istilah “Pendidikan Islam” dapat difahami dalam beberapa perspektif seperti yang diuraikan oleh Muhaimin (2009)¹¹, yaitu: *Pertama*, Pendidikan Menurut Islam, atau pendidikan

⁸ Ibid ... hlm.16

⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI* . (Jakarta.:Rajawali Press:2009) hlm. 6.

¹⁰ Ibid ... hlm. 7

¹¹ Ibid ...hlm 8

yang berdasarkan Islam, dan/ atau system Pendidikan yang islami, yakni pendidikan yang difahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunah. *Kedua*, Pendidikan ke-islaman atau pendidikan agama islam, yakni upaya mendidikan agama islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. *Ketiga*, Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam.

Pendidikan keagamaan sebagaimana tertera dalam UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 30 ayat 2 berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama¹². Adapun pendidikan Agama Islam sebagaimana yang definisikan Departemen Pendidikan Nasional adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya al-Qur'an dan Hadits. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengamalan. Dibarengi tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar kerukunan umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹³

Fungsi pendidikan Islam adalah melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai ilahi dan insani sebagaimana terkandung dalam kitab-kitab ulama terdahulu. Sedangkan hakekat tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya penguasaan ilmu agama Islam serta tertanamnya perasaan agama yang mendalam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari¹⁴.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan untuk mengembangkan potensi manusia supaya bisa menjadi manusia yang seutuhnya berdasarkan konsep agama Islam, yaitu menjadi

¹² Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 20

¹³ Departemen Agama, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Penilaian Berbasis kelas*, (Jakarta: Depag, t.th.), hlm. 3

¹⁴ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2003), hlm. 17.

pribadi yang beriman dan bertaqwa sehingga mampu menjalankan tugas kemanusiaan yaitu menjadi khalifah di bumi.

Mengenai pendidikan dan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam ini Allah berfirman dalam Al Qur an Suratt An-Nisaa: 9 :



“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”¹⁵.

Dengan penanaman pendidikan agama Islam diharapkan generasi dapat memiliki fondasi keagamaan yang kuat, sehingga mereka dapat memfilter kebudayaan serta dampak negatif dari pengaruh perkembangan teknologi dan media elektronik lainnya. Dengan demikian anak didik dapat memiliki kematangan beragama dalam mengarungi kehidupan yang serba canggih.

Pendidikan seharusnya berdasarkan pada 2 nilai, yaitu nilai ilahiyah dan insaniyah. Zayadi yang dikutip oleh Abdul Majid (2012)¹⁶, menjelaskan nilai dasar dalam pendidikan Islam, yaitu: *Pertama*, Nilai-nilai Ilahiyah, Jika kita mencoba merinci apa wujud nyata atau substansi jiwa ketuhanan itu, maka kita dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting harus ditanamkan kepada setiap anak didik. Kegiatan menanamkan nilai-nilai itulah yang

¹⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Depag.1971). hlm. 116

¹⁶ Abdul Majid, *dkk. Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).hlm. 92

sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan. Dalam bahasa Al-Qur'an QS Ali Imran : 79, dimensi ketuhanan ini disebut Jiwa Rabbaniyah, diantara nilai-nilai: a. iman, b. Islam, c. Ihsan, d. Taqwa, e. Ikhlas, f. tawakal, g. Syukur, h. Shabar.



“ Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia Berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (Dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, Karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya."¹⁷”

Kedua, Nilai-nilai Insaniyah, Nilai-nilai insaniyah justru yang lebih bagi umat islam, berdasarkan ajaran kitab suci dan sunnah sendiri, seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang mewujudkan nyata dalam dalam tingkah laku dan budi pekertinya sehari-hari akan melahirkan budi yang luhur, atau akhlakur karimah. Nilai-nilai insaniyah itu anatara lain: Silaturahmi (pertalian tali kasih

¹⁷ Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Depag1971). hlm. 89

sesame manusia), Ukhuwah (Semanagat persaudaraan), Al-Musawah (Tidak memandang orang dari jenis kelamin atau suku bangsa, Al'adalah (adil), Husnudhon(baik sangka), Tawadhu (Rendah hati), Al-wafa(tepat janji), Insiroh (Sikap lapang dada). Al-amanah(dapat dipercaya), Iffah atau ta'attuf (penuh harga diri tapi tidak sombong), Qawamiyah (Tidak Boros), Al-Munfiqun (Jiwa Penolong)

Dalam pengembangan pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka ada beberapa indicator-indikator yang bisa dilihat dari nilai-nilai karakter utama,(mendikbud 2010), yaitu¹⁸: Kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kepedulian, kedemokratisan, kesantunan, kedisiplinan, tanggung jawab, cinta ilmu, keingintahuan, percaya diri, menghargai keberagaman, kepatuhan terhadap aturan sosial, gaya hidup sehat, kesadaran akan hak.

Pendidikan keagamaan sebagaimana tertera dalam UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 30 ayat 2 berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.¹⁹ Adapun pendidikan Agama Islam sebagaimana yang definisikan Departemen Pendidikan Nasional adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya al-Qur'an dan Hadits. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengamalan. dibarengi tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar kerukunan umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa²⁰.

Fungsi pendidikan Islam adalah melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai ilahi dan insani sebagaimana terkandung dalam kitab-kitab ulama terdahulu. Sedangkan hakekat tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya penguasaan ilmu agama Islam serta tertanamnya perasaan agama yang mendalam dan

¹⁸ Marzuki dkk. *Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran*, (penelitian mendikbud. 2010). hlm. 18

¹⁹ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 20

²⁰ Departemen Agama, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Penilaian Berbasis Kelas*, (Jakarta: Depag, t.th.), hlm. 3

mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari²¹. Dewasa ini pemerintah menggalakan pendidikan yang bercirikan dengan agama, atau yang sering disebut dengan pendidikan karakter. Pada dasarnya pendidikan karakter merupakan pola pendidikan umum yang didalamnya ada muatan mata pelajaran bernuansakan agama. Yang dengan cita-cita dapat membekali anak didik dengan ilmu pengetahuan umum dan pengetahuan agama.

Dengan pengetahuan umum diharapkan anak didik mampu menghadapi kehidupan dunia, dan dengan pendidikan agama diharapkan kehidupan anak didik nantinya terarah, karena mempunyai tujuan yang pasti, yaitu bahagia dalam kehidupan dunia dan akhirat. Untuk mencapai kebahagiaan tersebut tentunya memerlukan komponen yang teramat penting yaitu kesadaran diri akan adanya pencipta dirinya dan pencipta alam semesta, yang akan berdampak pada kesadaran kepada adanya sang khalik yaitu yang disebut dengan Tuhan, dalam hal ini adalah Allah Swt. Dan kesadaran dan keyakinan akan adanya tuhan itu disebut dengan iman. Selanjutnya, untuk menumbuh kembangkan Pendidikan Islam atau Ilmu pendidikan Islam perlu telaah lebih jauh lagi, mengintegrasikan pengembangan Ilmu dengan wahyu²². Pijakan awal berkenaan dengan pendidikan Islam adalah faktor yang secara eksplisit membedakan Ilmu Pendidikan Islam dengan ilmu-ilmu lainnya ialah faktor nilai²³. Pendidikan yang berlandaskan ilmu-ilmu keIslaman yang mampu mengsinerjikan berbagai disiplin ilmu yang menghasilkan kemajuan baik dibidang ilmu pengetahuan itu sendiri, sosial, budaya, politik dan masih banyak lagi kemajuan yang ditimbulkan, dan pendidikan yang demikian bisa didapatkan dalam lingkup madrasah. Pendidikan Islam dengan pokok pelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan umum dan pengetahuan agama seperti dipaparkan diatas, semua itu terwakili dalam pendidikan dalam bentuk madrasah, baik mulai jenjang madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah Dan aliyah. Yang merupakan represntasi dari integrasi pendidikan dalam teori maupun prakteknya.

²¹ Muhaemin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2003), hlm. 17

²² ChabibThoha, dkk. *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 193.

²³ Ibid hlm. 289.

Karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang dirumuskan oleh mendikbud antara lain: *Pertama*, PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam, sehingga PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam. *Kedua*, Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan moral (karakter) peserta didik. Oleh karena itu, semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran PAI. *Ketiga*, Diberikannya mata pelajaran PAI, khususnya bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., berbudi pekerti yang luhur (berkarakter/berakhlak mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya. Pada saat bersamaan, mata pelajaran PAI dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran lain, sehingga akan semakin memperkuat pembentukan karakter dan keilmuannya. *Keempat*, PAI adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif (sikap) dan psikomotoriknya (perilaku)²⁴. Hasil dari PAI adalah sikap perilaku (karakter) peserta didik sehari-hari yang sejalan dengan ajaran Islam. *Kelima*, Secara umum mata pelajaran PAI didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Quran dan Sunnah/hadis Nabi Muhammad saw. (dalil *naqli*). Dengan melalui metode Ijtihad (dalil *aqli*) para ulama mengembangkan prinsip-prinsip PAI tersebut dengan lebih rinci dan mendetail dalam bentuk fiqh dan hasil-hasil ijtihad lainnya. *Pertama*, Prinsip-prinsip dasar PAI tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu aqidah, syariah, dan

²⁴ Marzuki, dkk, *Panduan ...*hlm. 18

akhlak. Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman (ilmu-ilmu agama) seperti Ilmu Kalam (Theologi Islam, Ushuluddin, Ilmu Tauhid) yang merupakan pengembangan dari aqidah; Ilmu Fiqih yang merupakan pengembangan dari syariah; dan Ilmu Akhlak (Etika Islam, Moralitas Islam) yang merupakan pengembangan dari akhlak, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya yang dapat dituangkan dalam berbagai mata pelajaran. Jika hal ini diimplementasikan di sekolah, yakni dengan mendasari peserta didik aqidah (fondasi) yang kokoh lalu mendorong untuk melaksanakan semua ketentuan Allah dan Rasul-Nya (syariah) secara utuh, maka akan terbentuk peserta didik yang memiliki akhlak (karakter) mulia yang utuh baik dalam hubungan vertikal (*hablun minallah*) maupun horisontal (*hablun minannas*), serta memiliki ilmu pengetahuan dan kreativitas yang memadai. *Kedua*, Tujuan akhir dari mata pelajaran PAI adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (manusia berkarakter). Tujuan ini yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad saw. di dunia

F. Telaah Pustaka

Buku-buku atau hasil penelitian yang berkaitan dengan tema tesis, diantaranya:

1. Pendidikan Karakter Berprespektif Islam, Karya Aan Hasanah, selain membahas tentang dasar pengembangan dan kerangka konsep pendidikan karakter dalam Islam, buku ini juga menjelaskan tentang pengembangan seluruh aspek manusia, seperti bagaimana manusia memiliki keimanan yang kuat, kejujuran, tanggung jawab, keberanian, sehingga manusia sebagai khalifatullah dimuka bumi memiliki kualitas karakter yang bermanfaat untuk kehidupan di dunia dan akhirat.
2. Pendidikan karakter Perspektif Islam, karya Abdul Majid dan Dian Andayani. Buku ini mendeskripsikan tentang betapa islam begitu menjunjung tinggi nilai harkat dan martabat manusia. Proses

- pembentukan karakter sudah dimulai sejak lahir dan bahkan sejak dalam kandungan melalui contoh dan teladan yang ditunjukkan oleh orang tuanya.
3. Pendidikan karakter, karya Abdullah Munir. Buku ini berguna untuk memahami hakekat pendidikan karakter baik bagi guru, orang tua maupun pendidik secara umum yang memiliki concern terhadap pendidikan.
 4. Pendidikan karakter, karya Dharma Kesuma, Cepi Triatna dan Johar Permana, buku ini mengkaji bagaimana desain, proses, dan evaluasi pendidikan karakter dalam latar sekolah
 5. Pendidikan Budi Pekerti, Karya Ahmad Tafsir. Buku ini berguna untuk memahami pendidikan secara filosofis dan pendidikan sesuai dengan tahap perkembangan anak.
 6. Inovasi pendidikan, karya Sudarwan Denim, buku ini berguna dalam upaya memahami peningkatan profesional tenaga kependidikan.
 7. Guru Dalam proses Belajar mengajar, karya Muhammad Ali. Buku ini berguna dalam memahami peran dan fungsi guru dalam proses belajar mengajar
 8. Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, karya Muhaimin. Buku ini berguna dalam memahami perkembangan Islam dari masa kemasa.
 9. Kapita Selekta Pendidikan Islam, karya Muzayyin Arrifin. Buku ini berisi kumpulan tulisan pilihan mengenai pendidikan Islam mengenai proses pendidikan Agama Islam.
 10. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam pembelajaran Aqidah Akhlak
 11. Pendidikan Berkarakter Perspektif Islam (Telaah atas pemikiran Zakiah Darajat dan Ahma

Berdasarkan kajian dan penelusuran penulis, maka judul Aplikasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Islam (Penelitian di SMPN 3 Cisarua Kabupaten Bandung Barat) yang peneliti ajukan ini belum diteliti oleh orang lain sebelumnya.